

## Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Kitab *Ngudi Susilo* Karya KH. Bisri Mustofa dan Relevansinya di Era Modern

Myla Nadia Khusna<sup>1</sup>, Hithna Rohadatul Aisyi<sup>2</sup>, Dewi Astuti<sup>3</sup>

<sup>1</sup> Sekolah Tinggi Islam Kendal, Indonesia, mylanadiya@gmail.com

<sup>2</sup> Sekolah Tinggi Islam Kendal, Indonesia, hithnaa@gmail.com

<sup>3</sup> Sekolah Tinggi Islam Kendal, Indonesia, dewiastuti6543@gmail.com

**Abstract:** This study investigates the character education values contained in *Ngudi Susilo*, a poetic work by KH. Bisri Mustofa, and examines their relevance in the context of modern education. Using a qualitative descriptive approach through library research, this study explores the moral teachings embedded in the text and their significance for contemporary character formation. The findings reveal nineteen character values reflected in the verses, including religiosity, responsibility, humility, discipline, patience, self-awareness, contentment (*qona'ah*), politeness, justice, compassion, love of peace, diligence, obedience, enthusiasm, love of reading, respect for parents (*ta'dzim*), remembrance of God (*dzikir*), patriotism, and civility. These values are conveyed through simple yet profound poetic expressions written in Arabic Pegon script and Javanese language, aiming to internalize noble moral behavior. The study highlights that these values remain highly relevant to the moral and ethical challenges faced in modern society, which often emphasizes intellectual achievement over moral development. Integrating these character values within modern education can balance cognitive advancement with emotional and spiritual maturity. Thus, *Ngudi Susilo* provides a timeless and contextually adaptable framework for strengthening moral education, promoting holistic character development, and fostering a generation that is intellectually competent, spiritually grounded, and socially responsible.

**Keywords:** *Ngudi Susilo*, character education, KH. Bisri Mustofa, moral values, modern era

DOI: 10.58577/dimar

## PENDAHULUAN

Pendidikan karakter merupakan pilar utama dalam pembentukan kepribadian manusia yang utuh, yang tidak hanya berorientasi pada kecerdasan intelektual, tetapi juga pada kematangan moral, spiritual, dan emosional. Di tengah perubahan sosial yang cepat dan kompleks, pendidikan karakter berperan penting sebagai sarana membangun kesadaran etis dan tanggung jawab sosial peserta didik. Pendidikan yang berorientasi pada pengembangan nilai-nilai luhur menjadi kebutuhan mendesak dalam menjawab berbagai problem kemanusiaan seperti krisis moral, rendahnya empati sosial, serta menurunnya rasa hormat terhadap norma dan otoritas. Dalam konteks ini, pendidikan karakter tidak hanya menjadi pelengkap kurikulum, melainkan fondasi bagi pembentukan generasi yang berakhlak mulia dan berdaya saing global.<sup>1</sup>

Di Indonesia, pendidikan karakter memiliki urgensi yang sangat kuat karena kondisi sosial-budaya masyarakat yang majemuk. Dalam Peraturan Presiden Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter (PPK), ditegaskan bahwa pembentukan karakter harus terintegrasi dalam seluruh aspek pendidikan formal, nonformal, dan informal. Nilai-nilai seperti religiusitas, disiplin, kejujuran, kerja keras, dan cinta tanah air menjadi basis utama untuk membangun bangsa yang bermoral dan beradab.<sup>2</sup> Penerapan pendidikan karakter bukan hanya kebutuhan pendidikan nasional, tetapi juga langkah strategis untuk memperkuat identitas dan ketahanan budaya bangsa di tengah arus globalisasi.

Realitas yang terjadi dalam dunia pendidikan saat ini menunjukkan adanya ketimpangan antara capaian akademik dan pembentukan karakter. Perkembangan teknologi informasi dan media sosial, meskipun membawa kemudahan dalam memperoleh pengetahuan, juga memunculkan dampak negatif seperti menurunnya moralitas, maraknya ujaran kebencian, dan perilaku konsumtif di kalangan generasi muda. Fenomena ini menunjukkan bahwa kemajuan teknologi tidak selalu diiringi dengan kemajuan moral dan spiritual.<sup>3</sup> Pendidikan cenderung menitikberatkan pada aspek kognitif, sementara dimensi afektif dan psikomotorik sering kali terabaikan. Akibatnya, lahirlah generasi yang cerdas secara intelektual tetapi miskin nilai dan empati.

Selain itu, budaya instan yang berkembang dalam masyarakat modern turut memengaruhi pola pikir peserta didik. Keberhasilan sering diukur melalui prestasi akademik semata tanpa memperhatikan proses dan etika dalam mencapainya. Kondisi ini memperlihatkan bahwa pendidikan karakter belum sepenuhnya menjadi ruh dalam sistem pembelajaran nasional. Diperlukan upaya serius untuk mengembalikan fungsi pendidikan sebagai proses humanisasi, yakni menjadikan manusia tidak hanya cakap berpikir, tetapi juga berperilaku sesuai nilai-nilai kemanusiaan dan spiritualitas yang tinggi.<sup>4</sup>

---

<sup>1</sup> Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, ed. Bumi Aksara, 2022.

<sup>2</sup> Presiden Republik Indonesia, "Peraturan Presiden (Perpres) Nomor 87 Tahun 2017 Tentang Penguatan Pendidikan Karakter" (2017).

<sup>3</sup> Norma Yunita, "The Impact of Advances in Science and Technology on The Moral and Spiritual Intelligence of Student in The Era of Globalization," *Indonesian Journal of Islamic Education and Local Culture* 2, no. 2 (October 30, 2024), <https://doi.org/10.22437/ijielc.v2i2.34708>.

<sup>4</sup> Rohinah M. Noor ; editor Nur Hidayah, *Pendidikan Karakter Berbasis Sastra : Solusi Pendidikan Moral Yang Efektif /*, ed. 2011 Yogyakarta : Ar-ruzz Media, 2011.

Berbagai penelitian sebelumnya mengenai pendidikan karakter umumnya berfokus pada implementasi nilai-nilai karakter dalam kurikulum modern, namun masih sedikit yang menelaah sumber-sumber klasik Islam sebagai rujukan moral dan pedagogik. Padahal, karya-karya ulama Nusantara seperti KH. Bisri Mustofa memuat ajaran karakter yang sangat relevan untuk diaktualisasikan di era kini.<sup>5</sup> Salah satu karya beliau, *Ngudi Susilo*, merupakan teks sastra religius yang memadukan nilai spiritual, moral, dan sosial dalam bentuk syair berbahasa Jawa beraksara Arab Pegon. Karya ini tidak hanya menyampaikan ajaran moral secara eksplisit, tetapi juga mengandung pendekatan pedagogis yang kontekstual dengan budaya lokal.

Kesenjangan penelitian terletak pada kurangnya eksplorasi terhadap relevansi ajaran klasik tersebut dalam konteks pendidikan modern yang serba digital dan rasional. Belum banyak studi yang menganalisis bagaimana nilai-nilai dalam *Ngudi Susilo* dapat diintegrasikan dalam sistem pendidikan kontemporer yang menuntut keseimbangan antara aspek kognitif dan karakter. Oleh karena itu, diperlukan kajian yang tidak hanya menggali kandungan nilai-nilai pendidikan karakter dalam kitab tersebut, tetapi juga mengkaji relevansinya terhadap tantangan moral dan sosial di era modern.<sup>6</sup>

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam kitab *Ngudi Susilo* karya KH. Bisri Mustofa serta menelaah relevansinya dengan pendidikan di era modern. Kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi ilmiah terhadap penguatan pendidikan karakter berbasis literatur Islam klasik dan menjadi inspirasi bagi pengembangan strategi pembelajaran yang humanis, kontekstual, serta berakar pada kearifan lokal dan nilai-nilai keislaman.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Pendekatan ini dipilih untuk menelaah dan menafsirkan nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam kitab *Ngudi Susilo* karya KH. Bisri Mustofa secara mendalam dan kontekstual. Data primer penelitian ini adalah teks asli *Ngudi Susilo* yang ditulis dalam bahasa Jawa beraksara Arab Pegon, sedangkan data sekunder berasal dari buku, artikel jurnal, dan dokumen ilmiah yang relevan dengan topik pendidikan karakter Islam serta pemikiran KH. Bisri Mustofa. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui pencarian literatur daring, pembacaan mendalam, pencatatan sistematis, dan klasifikasi nilai-nilai karakter yang muncul dalam teks.

Analisis data dilakukan dengan metode deskriptif-analitis, yakni menggambarkan isi teks, menafsirkan makna simbolik dalam teks,<sup>7</sup> dan mengaitkannya dengan konsep pendidikan karakter Islam modern. Proses analisis mencakup reduksi data, penyajian data, serta penarikan

---

<sup>5</sup> Panggah Santoso, *NILAI – NILAI PENDIDIKAN K ARAKTER DALAM KITAB SYI ' IR NGUDI SUSILO KARYA KH. BISRI MUSTOFA* (semarang: UIN WALISONGO, 2021).

<sup>6</sup> Amalia Rahmawati, Fitri Wahyuni, and Nanik Setyowati, "Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Kitab Asyi'ir Ngudi Susilo Karya KH. Bisri Musthofa," *Institut Sunan Giri Ponorogo (INSURI), Indonesia, Ameliarahma050@gmail.Com* 2, no. 1 (2023): 176–96.

<sup>7</sup> Princess Villamin et al., "A Worked Example of Qualitative Descriptive Design: A Step-by-Step Guide for Novice and Early Career Researchers," *Journal of Advanced Nursing* 81, no. 8 (August 9, 2025): 5181–95, <https://doi.org/10.1111/jan.16481>.

kesimpulan<sup>8</sup> dengan mengacu pada teori pendidikan karakter yang dikemukakan oleh Muslich<sup>9</sup> dan model analisis kualitatif menurut Suryabrata.<sup>10</sup> Validitas hasil diperkuat melalui triangulasi sumber, dengan membandingkan hasil interpretasi teks terhadap literatur akademik yang relevan.<sup>11</sup> Dengan pendekatan ini, penelitian diharapkan dapat menghasilkan pemahaman yang komprehensif mengenai nilai-nilai pendidikan karakter dalam *Ngudi Susilo* serta kontribusinya terhadap penguatan moral di era modern.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil Penelitian

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kitab *Ngudi Susilo* karya KH. Bisri Mustofa memuat nilai-nilai pendidikan karakter yang kaya dan komprehensif, mencerminkan pandangan moral Islam yang kontekstual dengan kehidupan masyarakat. Melalui bentuk syair berbahasa Jawa dengan aksara Arab Pegon, KH. Bisri Mustofa berhasil menyampaikan ajaran etika, spiritualitas, dan tanggung jawab sosial secara sederhana namun mendalam. Analisis terhadap isi kitab mengungkap adanya sembilan belas nilai karakter utama, meliputi religiusitas, tanggung jawab, ketaatan, kerendahan hati (*tawadhu'*), kedisiplinan, kesabaran, keadilan, kasih sayang, cinta damai, cinta tanah air, kerja keras, semangat, kesadaran diri, kemandirian, kepatuhan kepada guru (*ta'dzim*), ketekunan dalam beribadah (*dzikir*), kesopanan, kecintaan terhadap ilmu, serta sifat qona'ah atau menerima dengan ikhlas. Nilai-nilai ini tidak hanya menggambarkan ajaran moral individual, tetapi juga membentuk landasan sosial dan spiritual yang relevan untuk pembentukan karakter generasi muda.

Setiap bait dalam *Ngudi Susilo* dirancang untuk menanamkan nilai-nilai akhlak sejak usia dini melalui metode pendidikan yang halus dan menyentuh aspek emosional. Misalnya, dalam syair "*Yen wayae shalat aja tunggu perintah,*" anak-anak diajarkan pentingnya tanggung jawab dan kemandirian dalam menjalankan kewajiban agama. Sementara dalam syair "*Ing Pamulangan,*" nilai-nilai seperti disiplin, kesopanan, dan rasa hormat terhadap guru ditanamkan melalui pesan moral yang lembut dan kontekstual dengan kehidupan sehari-hari. Penggunaan bahasa lokal membuat pesan-pesan tersebut mudah dipahami dan diterima oleh masyarakat Jawa pada masanya. Selain itu, nilai-nilai seperti kerja keras dan semangat belajar digambarkan sebagai sarana mencapai cita-cita luhur, yang menekankan keseimbangan antara ilmu pengetahuan dan akhlak.

Temuan lain menunjukkan bahwa struktur dan gaya bahasa kitab *Ngudi Susilo* tidak hanya bersifat religius, tetapi juga pedagogis. KH. Bisri Mustofa menggunakan pendekatan sastra sebagai media pendidikan moral yang efektif. Setiap syair tidak sekadar memerintahkan, tetapi menuntun pembaca melalui contoh konkret dan penggambaran situasi yang familiar. Hal ini memperlihatkan bahwa karya tersebut tidak hanya memiliki nilai estetika, tetapi juga

<sup>8</sup> Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, and Johnny Saldana, *Qualitative Data Analysis*, 3rd ed. (Los Angeles: Sage Publication, 2019).

<sup>9</sup> Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*.

<sup>10</sup> Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian / Sumadi Suryabrata*, ed. Jakarta : : Rajawali, ed. 2, cet (Jakarta, 2014).

<sup>11</sup> Adebayo Oson, "Role of Symbolism in Reader Understanding and Interpretation in Nigeria," *American Journal of Literature Studies* 3, no. 1 (May 13, 2024): 1–11, <https://doi.org/10.47672/ajls.2022>.

fungsi edukatif yang kuat, sejalan dengan konsep pendidikan Islam yang menekankan integrasi antara ilmu, amal, dan akhlak. *Ngudi Susilo* menjadi bukti nyata bahwa karya sastra keagamaan dapat menjadi instrumen efektif dalam membangun karakter peserta didik secara spiritual dan sosial.

Lebih jauh, hasil penelitian ini menegaskan bahwa nilai-nilai pendidikan karakter dalam *Ngudi Susilo* tetap relevan dalam menghadapi tantangan moral di era modern. Ketika dunia pendidikan cenderung menitikberatkan pada pencapaian kognitif dan prestasi akademik, pesan-pesan dalam kitab ini mengingatkan pentingnya keseimbangan antara kecerdasan intelektual dan integritas moral. Nilai-nilai seperti religiusitas, disiplin, cinta damai, dan tanggung jawab menjadi dasar pembentukan generasi yang beradab di tengah deras arus globalisasi dan digitalisasi. Karya KH. Bisri Mustofa tidak hanya memiliki nilai historis, tetapi juga memberikan kontribusi konseptual bagi pengembangan pendidikan karakter Islam yang kontekstual, humanis, dan aplikatif dalam sistem pendidikan masa kini.

## **Pembahasan**

### **Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Kitab *Ngudi Susilo***

Kitab *Ngudi Susilo* karya KH. Bisri Mustofa merupakan salah satu karya klasik pesantren yang secara eksplisit mengajarkan nilai-nilai pendidikan karakter melalui bentuk syair berbahasa Jawa dan beraksara Arab Pegon. Karya ini disusun dengan gaya yang sederhana, tetapi sarat pesan moral, spiritual, dan sosial, sehingga mudah dipahami oleh masyarakat luas, khususnya kalangan santri dan pelajar. Analisis terhadap teks kitab menunjukkan bahwa KH. Bisri Mustofa menanamkan prinsip-prinsip pendidikan karakter Islam yang terintegrasi dengan nilai budaya lokal. Hal ini sejalan dengan pandangan Noor dan Hidayah yang menyebutkan bahwa karya sastra keagamaan berpotensi menjadi media efektif dalam pendidikan moral karena mampu menyentuh dimensi afektif peserta didik secara mendalam.<sup>12</sup>

Secara substantif, nilai-nilai karakter yang terdapat dalam *Ngudi Susilo* meliputi aspek spiritual, moral, dan sosial. Aspek spiritual tercermin dalam ajaran religiusitas, ketaatan kepada Allah, serta kebiasaan berdzikir yang menumbuhkan kesadaran transendental. Nilai moral meliputi kejujuran, disiplin, tanggung jawab, kesabaran, dan kerja keras, yang menjadi dasar dalam membentuk pribadi berakhlak mulia. Adapun nilai sosial terlihat melalui ajaran sopan santun, kasih sayang, cinta damai, serta menghormati guru dan orang tua (*ta'dzim*). Temuan ini menguatkan hasil penelitian Rahmawati et al. yang menyatakan bahwa *Ngudi Susilo* mengandung sekurang-kurangnya sembilan belas nilai karakter yang sejalan dengan kebijakan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) dalam sistem pendidikan nasional Indonesia.<sup>13</sup>

Lebih jauh, nilai-nilai tersebut tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga aplikatif karena disampaikan melalui konteks kehidupan sehari-hari. Dalam syair "*Yen wayae shalat aja tunggu perintah,*" misalnya, KH. Bisri Mustofa menekankan pentingnya tanggung jawab personal dan

---

<sup>12</sup> Rohinah M. Noor ; editor Nur Hidayah, *Pendidikan Karakter Berbasis Sastra : Solusi Pendidikan Moral Yang Efektif* /.

<sup>13</sup> Rahmawati, Wahyuni, and Setyowati, "Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Kitab Asyi'ir Ngudi Susilo Karya KH. Bisri Musthofa."

kedisiplinan dalam menjalankan ibadah tanpa paksaan eksternal. Begitu pula dalam syair “*Ing Pamulangan*,” dijelaskan etika belajar yang mencakup sikap hormat kepada guru, kesungguhan dalam menuntut ilmu, dan menjaga adab di lingkungan pendidikan. Dengan menggunakan bahasa lokal yang komunikatif, nilai-nilai tersebut mudah diinternalisasi oleh pembaca atau pendengar, menjadikan kitab ini efektif sebagai sarana pendidikan karakter berbasis budaya dan agama.<sup>14</sup>

Selain mengandung ajaran moral individual, *Ngudi Susilo* juga menekankan nilai sosial kemasyarakatan yang sangat relevan dengan konteks modern. Nilai-nilai seperti keadilan, cinta tanah air, dan kepedulian sosial menggambarkan pandangan KH. Bisri Mustofa bahwa pendidikan tidak hanya bertujuan mencetak individu yang saleh secara pribadi, tetapi juga bertanggung jawab terhadap kehidupan bersama. Pandangan ini sejalan dengan konsep pendidikan Islam yang menempatkan manusia sebagai khalifah di bumi—yakni individu yang berilmu, berakhlak, dan berkontribusi positif terhadap masyarakat.<sup>15</sup> Oleh karena itu, *Ngudi Susilo* dapat dipandang sebagai teks moral-pedagogis yang mengintegrasikan ajaran agama, kebudayaan lokal, dan nilai kemanusiaan universal.

#### **Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Kitab *Ngudi Susilo* Karya KH. Bisri Mustofa**

Pendidikan karakter merupakan proses pembentukan kepribadian manusia melalui internalisasi nilai-nilai moral, sosial, dan spiritual dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Lickona, pendidikan karakter yang efektif mencakup tiga dimensi utama, yaitu *moral knowing* (pengetahuan moral), *moral feeling* (perasaan moral), dan *moral action* (tindakan moral).<sup>16</sup> Ketiga dimensi ini membentuk kesatuan utuh dalam pembentukan karakter individu. Dalam konteks pendidikan Islam, pembentukan karakter menjadi landasan utama dalam membentuk insan kamil yang beriman, berakhlak, dan berilmu. Kitab *Ngudi Susilo* karya KH. Bisri Mustofa berfungsi sebagai media internalisasi nilai-nilai tersebut melalui pendekatan sastra keagamaan berupa syair berbahasa Jawa yang sarat dengan pesan moral dan pendidikan karakter, menjadikannya relevan dengan prinsip-prinsip pendidikan karakter menurut teori Lickona.

Nilai-nilai pendidikan karakter dalam kitab *Ngudi Susilo* sejalan dengan penguatan pendidikan karakter (PPK) sebagaimana tertuang dalam Permendikbud Nomor 20 Tahun 2018. PPK menekankan harmonisasi empat aspek penting, yaitu olah hati (spiritual dan moral), olah rasa (emosional dan sosial), olah pikir (intelektual dan kognitif), serta olah raga (fisik dan motorik).<sup>17</sup> Seluruh aspek tersebut dapat ditemukan dalam ajaran KH. Bisri Mustofa yang mengintegrasikan aspek religiusitas, moralitas, dan sosial secara menyeluruh. Hal ini menunjukkan bahwa nilai-nilai karakter dalam kitab tersebut bukan hanya bersifat normatif, tetapi juga operasional dalam membentuk perilaku peserta didik. Sebagaimana ditegaskan oleh

<sup>14</sup> Santoso, *NILAI – NILAI PENDIDIKAN K ARAKTER DALAM KITAB SYI ' IR NGUDI SUSILO KARYA KH. BISRI MUSTOFA*.

<sup>15</sup> Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*.

<sup>16</sup> Thomas Lickona, “Eleven Principles of Effective Character Education,” *Journal of Moral Education* 25, no. 1 (1996): 93–100.

<sup>17</sup> “Permendikbud No. 20 Tahun 2018 Tentang Penguatan Pendidikan Karakter Pada Satuan Pendidikan Formal,” accessed October 25, 2025, <https://peraturan.bpk.go.id/Details/138192/permendikbud-no-20-tahun-2018>.

Samani dan Hariyanto<sup>18</sup>, pendidikan karakter adalah sistem penanaman nilai-nilai yang melibatkan kesadaran, pemahaman, dan tindakan nyata dalam hubungan manusia dengan Tuhan, diri sendiri, sesama, serta lingkungannya.

Nilai karakter pertama yang menonjol adalah religiusitas, yang menanamkan kesadaran untuk memulai setiap aktivitas dengan menyebut nama Allah dan memperbanyak shalawat kepada Nabi Muhammad. Hal ini memperkuat dimensi olah hati dalam pendidikan karakter, yang bertujuan menumbuhkan spiritualitas dalam diri anak.<sup>19</sup> Nilai religius dalam *Ngudi Susilo* menegaskan pentingnya kesadaran ibadah seperti shalat dan *dzikir* sebagai bentuk pengendalian diri dan sumber ketenangan batin. Dalam perspektif pendidikan karakter Islam, nilai religius menjadi fondasi moralitas yang membimbing seseorang untuk tetap berpegang pada kebenaran dan kejujuran.<sup>20</sup> Ajaran KH. Bisri Mustofa tentang religiusitas dapat dipandang sebagai bentuk internal moral compass yang mengarahkan perilaku sesuai tuntunan Ilahi.

Nilai tanggung jawab dan disiplin juga mendapat perhatian penting dalam *Ngudi Susilo*. Dalam salah satu bait disebutkan bahwa anak sejak usia tujuh tahun harus diajarkan untuk menjalankan tugas-tugas rumah tangga dan ibadah secara mandiri. Hal ini sejalan dengan teori perkembangan moral Piaget yang menyatakan bahwa pada usia tersebut anak mulai memahami norma sosial dan dapat diarahkan untuk mematuhi aturan.<sup>21</sup> KH. Bisri Mustofa menekankan bahwa tanggung jawab harus dipupuk melalui tindakan konkret seperti membantu orang tua dan menjaga kebersihan. Disiplin diwujudkan dalam kebiasaan mengatur waktu belajar, bermain, dan beribadah sebagaimana ditegaskan dalam syair “*Ambagi Waktu*”. Hal ini konsisten dengan pandangan Lickona bahwa disiplin moral tidak hanya dibangun melalui aturan, tetapi melalui pembiasaan dan keteladanan yang berulang.<sup>22</sup>

Selain tanggung jawab dan disiplin, nilai-nilai seperti sopan santun, rendah hati (*tawadhu'*), dan beradab juga menjadi bagian integral dari pendidikan karakter dalam kitab *Ngudi Susilo*. Menurut Ningsih, adab merupakan inti dari pendidikan Islam karena menjadi cerminan keharmonisan antara pengetahuan dan akhlak.<sup>23</sup> KH. Bisri Mustofa menekankan pentingnya berbicara dengan lembut, menghormati orang tua, tidak membanggakan harta, dan bersikap rendah hati kepada siapa pun. Sikap *tawadhu'* yang diajarkan dalam kitab ini berfungsi sebagai mekanisme pengendalian diri di tengah kehidupan sosial modern yang sering kali menonjolkan kesombongan dan kompetisi. *Ngudi Susilo* mengajarkan bahwa kecerdasan sejati tidak diukur dari prestasi akademik semata, melainkan dari kemampuan menjaga adab dan kehormatan diri.

---

<sup>18</sup> Muchlas Samani and Hariyanto, *Konsep Dan Model Pendidikan Karakter*, 2nd ed. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012).

<sup>19</sup> Zubaedi, *Strategi Taktis Pendidikan Karakter (Untuk Paud & Sekolah)* (Depok: Rajagrafindo Persada, 2017), <https://books.google.co.id/books?id=ct7gzwEACAAJ>.

<sup>20</sup> Erni Munastiwi, Bahbib Rahmatullah, and Marpuah, “The Impact of Islamic Religious Education on the Development of Early Childhood Religious and Moral Values During the COVID-19 Pandemic in Indonesia and Malaysia,” *Jurnal Pendidikan Islam* 10, no. 1 (June 17, 2021): 49–66, <https://doi.org/10.14421/jpi.2021.101.49-66>.

<sup>21</sup> Jean Piaget, *The Moral Judgment of the Child* (London: Kegan Paul, Trench, Trubner & Co. Ltd., 1932).

<sup>22</sup> Lickona, “Eleven Principles of Effective Character Education.”

<sup>23</sup> Iin Suriya Ningsih, Srinanda Srinanda, and Eko Nursalim, “Strategi Pembelajaran Kitab Ta’lim Muta’allim Dalam Pembentukan Karakter Santri,” *Pragmatik : Jurnal Rumpun Ilmu Bahasa Dan Pendidikan* 2, no. 1 (December 15, 2023): 45–57, <https://doi.org/10.61132/pragmatik.v2i1.155>.

Nilai qana'ah (menerima dengan ikhlas) dan sabar juga menjadi tema penting dalam pendidikan karakter KH. Bisri Mustofa. Karakter sabar dan qana'ah termasuk dalam kategori *self-regulatory virtues*, yaitu nilai-nilai yang menumbuhkan keseimbangan batin dan pengendalian diri terhadap keinginan duniawi.<sup>24</sup> Dalam konteks kehidupan modern yang materialistik, nilai qana'ah menjadi antitesis terhadap gaya hidup konsumtif dan kompetitif. KH. Bisri Mustofa melalui syairnya menanamkan kesadaran bahwa menerima pemberian Allah, sekecil apa pun, merupakan tanda kematangan spiritual. Sementara itu, sabar tidak hanya bermakna pasif, tetapi juga keteguhan dalam menghadapi kesulitan dan ujian hidup. Hal ini sejalan dengan konsep resilience dalam psikologi pendidikan modern yang memandang kesabaran sebagai indikator kecerdasan emosional.<sup>25</sup>

Nilai-nilai sosial seperti cinta damai, kasih sayang, dan cinta tanah air juga diuraikan dengan sangat jelas dalam *Ngudi Susilo*. KH. Bisri Mustofa mengajarkan pentingnya kerukunan antar sesama, tidak bermusuhan, dan saling menghargai perbedaan. Nilai-nilai ini sejalan dengan semangat multikulturalisme dan toleransi yang ditekankan dalam pendidikan karakter nasional.<sup>26</sup> Syair yang menyinggung perjuangan tokoh-tokoh bangsa seperti Pangeran Diponegoro dan Imam Bonjol menanamkan semangat patriotisme yang berbasis religiusitas. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter dalam *Ngudi Susilo* tidak bersifat eksklusif, melainkan universal, selaras dengan pandangan Tilaar bahwa pendidikan nasional harus membangun manusia yang berakar pada budaya sendiri tetapi terbuka terhadap nilai global.<sup>27</sup>

Selanjutnya, nilai gemar membaca, kerja keras, dan semangat belajar menjadi representasi olah pikir dalam kerangka pendidikan karakter. Dalam syairnya, KH. Bisri Mustofa menekankan bahwa cita-cita harus diiringi dengan kerja keras dan ketekunan dalam menuntut ilmu. Nilai ini sejalan dengan konsep lifelong learning yang ditekankan oleh UNESCO, di mana pendidikan tidak berhenti di ruang kelas, tetapi berlangsung sepanjang hayat. Lickona menegaskan bahwa kerja keras adalah ekspresi nyata dari moral action yang berakar pada tanggung jawab dan kejujuran.<sup>28</sup> *Ngudi Susilo* tidak hanya mengajarkan pentingnya pengetahuan, tetapi juga etos kerja yang dilandasi niat ibadah.

Nilai terakhir yang menjadi penutup dalam analisis ini adalah *ta'dzim* (hormat kepada guru) dan ahli *dzikir*. *Ta'dzim* kepada guru merupakan bentuk penghormatan terhadap sumber ilmu dan otoritas moral yang membimbing individu menuju kebenaran. Dalam pandangan Islam, menghormati guru adalah bagian dari akhlak mulia, sebagaimana dijelaskan oleh al-Ghazali dalam *Ihya' Ulumuddin* bahwa ilmu tidak akan bermanfaat kecuali jika disertai penghormatan terhadap guru.<sup>29</sup> Nilai ahli *dzikir* juga menandakan keseimbangan antara intelektualitas dan spiritualitas. Di era modern yang sarat dengan informasi dan disrupsi

<sup>24</sup> Adang Kuswaya, "Misinterpretation of Patience: An Analytical Study of Nerimo Concept within the Indonesian Muslim Society," *Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies* 10, no. 1 (May 29, 2020): 153–76, <https://doi.org/10.18326/ijims.v10i1.153-176>.

<sup>25</sup> Daniel Goleman, *Emotional Intelligence* (New York: Bantam Books, 2006).

<sup>26</sup> Permendikbud No. 20 Tahun 2018 tentang Penguatan Pendidikan Karakter Pada Satuan Pendidikan Formal.

<sup>27</sup> H A R Tilaar, Jimmi Ph. Paat, and Lody Paat, *Pedagogik Kritis: Perkembangan, Substansi, Dan Perkembangannya Di Indonesia* (Jakarta: Rineka Cipta, 2011).

<sup>28</sup> Lickona, "Eleven Principles of Effective Character Education."

<sup>29</sup> Abu Hamid Muhammad ibn Muhammad Al-Ghazali, *Ihya' 'Ulum al-Din* (Kairo: Dar al-Ma'rifah, 1105).

digital, *dzikir* berfungsi sebagai kontrol batin dan sumber ketenangan jiwa. Oleh karena itu, nilai-nilai karakter yang dikandung dalam *Ngudi Susilo* merupakan perpaduan antara moralitas religius, sosial, dan intelektual yang dapat menjadi rujukan bagi penguatan pendidikan karakter di Indonesia.

### **Relevansi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Kitab *Ngudi Susilo* Karya KH. Bisri Mustofa di Era Modern**

Nilai-nilai pendidikan karakter yang diajarkan KH. Bisri Mustofa dalam kitab *Ngudi Susilo* memiliki relevansi yang sangat kuat terhadap kebutuhan pendidikan di era modern. Pendidikan pada masa kini menghadapi tantangan serius berupa degradasi moral, individualisme, dan krisis spiritual akibat perkembangan teknologi dan globalisasi.<sup>30</sup> Di tengah kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, dunia pendidikan cenderung berfokus pada aspek kognitif, sementara dimensi afektif dan spiritual kurang mendapat perhatian.<sup>31</sup> Ajaran dalam *Ngudi Susilo* menegaskan perlunya keseimbangan antara kecerdasan intelektual dan kematangan moral. Nilai-nilai religius, tanggung jawab, kejujuran, kerja keras, dan disiplin yang terkandung di dalam kitab tersebut menjadi rujukan penting dalam membangun generasi yang tidak hanya unggul secara akademik, tetapi juga berakhlak mulia.

Relevansi nilai religius dalam *Ngudi Susilo* tampak jelas dalam konteks modern, ketika manusia dihadapkan pada krisis spiritual akibat hedonisme dan relativisme moral. Nilai religius berperan sebagai pondasi moral dan sumber kekuatan batin dalam menghadapi disrupsi nilai akibat kemajuan teknologi dan budaya global.<sup>32</sup> KH. Bisri Mustofa menanamkan kesadaran spiritual melalui perintah beribadah, berdoa, dan ber*dzikir*, yang tidak hanya berfungsi sebagai ritual keagamaan, tetapi juga sebagai sarana pembentukan moralitas dan stabilitas psikologis. Karakter religius dalam pendidikan berfungsi untuk menanamkan kesadaran moral transendental, sehingga individu mampu menjaga integritas diri di tengah arus kebebasan modern.<sup>33</sup> Oleh sebab itu, nilai religius dalam *Ngudi Susilo* tetap aktual sebagai solusi terhadap problem dekadensi moral kontemporer.

Nilai tanggung jawab dan disiplin yang diuraikan dalam *Ngudi Susilo* juga sangat relevan dalam konteks pendidikan modern yang menuntut profesionalisme dan etos kerja tinggi. Dalam dunia kerja yang kompetitif, individu yang bertanggung jawab, tepat waktu, dan konsisten sangat dibutuhkan.<sup>34</sup> KH. Bisri Mustofa menanamkan nilai tanggung jawab melalui pesan agar anak-anak tidak malas, menepati janji, dan berani menanggung akibat dari perbuatannya. Nilai disiplin diwujudkan melalui keteraturan ibadah dan pengelolaan waktu.

---

<sup>30</sup> Nel Noddings, *Caring: A Relational Approach to Ethics and Moral Education* (Berkeley, CA: University of California Press, 2013).

<sup>31</sup> Nur Hana Fitriana and Raden Roro Nanik Setyowati, "Respon Peserta Didik Reguler Tentang Keberadaan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) Di SMP Negeri 29 Surabaya," *Kajian Moral Dan Kewarganegaraan* 7, no. 3 SE-Articles (November 21, 2019), <https://doi.org/10.26740/kmkn.v7n3.p%p>.

<sup>32</sup> Zubaedi, *Strategi Taktis Pendidikan Karakter (Untuk Paud & Sekolah)*.

<sup>33</sup> Achmad Husaen Sastra Negara, "Religious Character as the Main Base of Education in Indonesia," in *Proceedings of the 1st Borobudur International Symposium on Humanities, Economics and Social Sciences (BIS-HESS 2019)* (Paris, France: Atlantis Press, 2020), <https://doi.org/10.2991/assehr.k.200529.055>.

<sup>34</sup> Lickona, "Eleven Principles of Effective Character Education."

Prinsip ini sejalan dengan gagasan Thomas Lickona bahwa disiplin moral merupakan bagian penting dari karakter yang baik karena membentuk kebiasaan positif yang berulang. Dalam konteks pendidikan modern, disiplin menjadi pilar penting dalam membentuk karakter peserta didik yang adaptif dan tahan terhadap tekanan zaman.<sup>35</sup>

Selanjutnya, nilai *qana'ah* dan sabar memiliki relevansi signifikan dalam menghadapi gaya hidup konsumtif dan tekanan materialisme yang melanda masyarakat modern. *Qana'ah* merupakan bentuk kecerdasan emosional yang melatih individu untuk bersyukur dan tidak terjebak dalam kompetisi materialistik.<sup>36</sup> KH. Bisri Mustofa melalui syairnya mengajarkan agar manusia tidak iri terhadap rezeki orang lain dan selalu bersyukur atas apa yang dimiliki. Dalam konteks psikologis, nilai ini berkaitan erat dengan kesejahteraan subjektif (*subjective well-being*) dan kesehatan mental.<sup>37</sup> Sementara itu, kesabaran mengajarkan keteguhan dalam menghadapi tantangan dan kesulitan, yang sangat diperlukan di era serba cepat dan penuh tekanan. Sabar bukan hanya sikap pasif, tetapi bentuk *resilience* yang membantu individu tetap tenang dan fokus dalam mengatasi kegagalan.<sup>38</sup>

Nilai cinta tanah air dan cinta damai dalam *Ngudi Susilo* juga sangat relevan di tengah ancaman disintegrasi sosial dan radikalisme yang dapat merusak persatuan bangsa. KH. Bisri Mustofa menanamkan semangat kebangsaan yang berakar pada religiusitas, seperti menghormati pahlawan dan menjaga persaudaraan sesama manusia. Dalam konteks pendidikan karakter nasional, nilai cinta tanah air merupakan salah satu dari lima nilai utama yang dikembangkan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.<sup>39</sup> Nilai cinta damai pun penting dalam mengembangkan budaya toleransi dan mencegah konflik sosial. Menurut Tilaar pendidikan multikultural yang berorientasi pada nilai kedamaian dan kebersamaan adalah kunci dalam membangun masyarakat demokratis.<sup>40</sup> Ajaran *Ngudi Susilo* dapat dijadikan acuan dalam memperkuat pendidikan karakter berbasis kebangsaan dan kemanusiaan.

Nilai sopan santun, *ta'dzim* (hormat pada guru dan orang tua), serta kasih sayang juga memiliki peranan krusial dalam membangun etika sosial di era digital. Fenomena menurunnya etika pergaulan akibat pengaruh media sosial menunjukkan pentingnya revitalisasi nilai-nilai adab dan kesopanan.<sup>41</sup> KH. Bisri Mustofa menegaskan bahwa menghormati guru merupakan syarat keberkahan ilmu, sejalan dengan pandangan Al-Ghazali yang menekankan pentingnya adab dalam menuntut ilmu.<sup>42</sup> Nilai kasih sayang yang diajarkan melalui sikap saling tolong menolong dan tidak menyakiti orang lain memperkuat dimensi sosial pendidikan karakter.

<sup>35</sup> Thomas. Lickona, *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility* (New York: Bantam, 2008).

<sup>36</sup> Seftha Meldi, Alfi Julizun Azwar, and Deddy Ilyas, "Konsep *Qana'ah* Perspektif Hamka Dalam Mengatasi Stres Di Era Milenial," *Journal of Religion and Social Community* | E-ISSN: 3064-0326 1, no. 3 (February 7, 2025): 160–68, <https://doi.org/10.62379/jrsc.v1i3.259>.

<sup>37</sup> Ed Diener, Richard E Lucas, and Shigehiro Oishi, "Advances and Open Questions in the Science of Subjective Well-Being," *Collabra: Psychology* 4, no. 1 (2018): 15–78, <https://doi.org/10.1525/collabra.115>.

<sup>38</sup> Goleman, *Emotional Intelligence*.

<sup>39</sup> Permendikbud No. 20 Tahun 2018 tentang Penguatan Pendidikan Karakter Pada Satuan Pendidikan Formal.

<sup>40</sup> Tilaar, Paat, and Paat, *Pedagogik Kritis: Perkembangan, Substansi, Dan Perkembangannya Di Indonesia*.

<sup>41</sup> Fitri Aulia Rahman et al., "Pendidikan Karakter Dalam Era Digital: Bagaimana Teknologi Mempengaruhi Pembentukan Moral Dan Etika Metode Penelitian Yang Relevan Dengan Penelitian Yang Berjudul " Pendidikan Karakter Dalam Era Digital: Bagaimana Teknologi Mempengaruhi Pembentukan Mora" 1, no. 6 (2023).

<sup>42</sup> Al-Ghazali, *Ihya' 'Ulum al-Din*.

Menurut Samani dan Hariyanto, kasih sayang merupakan inti dari hubungan sosial yang sehat dan menjadi dasar pembentukan empati dalam diri peserta didik.<sup>43</sup>

Selain itu, nilai gemar membaca, semangat, dan kerja keras dalam *Ngudi Susilo* mencerminkan semangat lifelong learning yang sangat relevan di era modern. Dunia kerja abad ke-21 menuntut individu yang adaptif, kreatif, dan mampu belajar sepanjang hayat.<sup>44</sup> KH. Bisri Mustofa mengajarkan pentingnya membaca, menuntut ilmu, dan bersungguh-sungguh dalam belajar sebagai bentuk pengabdian kepada Allah. Nilai ini memperkuat dimensi olah pikir dalam pendidikan karakter yang mendorong seseorang untuk terus mengembangkan potensi intelektualnya. Sejalan dengan pandangan Lickona, kerja keras adalah bentuk nyata dari tindakan moral (*moral action*) yang bersumber dari tanggung jawab dan kejujuran.<sup>45</sup>

Akhirnya, nilai-nilai karakter seperti *dzikir*, rendah hati, sadar diri, dan beradab memiliki relevansi mendalam bagi manusia modern yang hidup di tengah arus digitalisasi dan individualisme. Nilai *dzikir* menjadi sarana refleksi spiritual untuk menenangkan diri dari tekanan hidup modern, sedangkan rendah hati dan sadar diri menumbuhkan empati sosial yang sangat dibutuhkan dalam era yang sarat dengan kompetisi dan egoisme.<sup>46</sup> Nilai beradab mencerminkan etika bermedia digital yang perlu diperkuat dalam konteks digital *citizenship education*. Meskipun kitab *Ngudi Susilo* ditulis lebih dari tujuh dekade lalu, pesan-pesan moralnya tetap kontekstual dan solutif terhadap krisis karakter yang dihadapi dunia pendidikan masa kini. Nilai-nilai tersebut bukan hanya warisan spiritual masa lalu, tetapi fondasi etis yang diperlukan untuk membangun peradaban modern yang berkeadaban, beriman, dan berkarakter kuat.

## Kesimpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kitab *Ngudi Susilo* karya KH. Bisri Mustofa mengandung enam belas nilai pendidikan karakter yang meliputi religius, qana'ah, tanggung jawab, disiplin, adil, sabar, sadar diri, beradab, rendah hati, cinta damai, cinta tanah air, kasih sayang, *ta'dzim*, gemar membaca, kerja keras, dan *dzikir*. Nilai-nilai tersebut membentuk sistem pendidikan karakter yang menyeluruh dan sejalan dengan konsep *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action* yang dikemukakan oleh Lickona. Ajaran-ajaran dalam *Ngudi Susilo* mengintegrasikan dimensi spiritual, moral, dan sosial ke dalam pembentukan kepribadian yang berimbang antara kecerdasan intelektual dan kebijaksanaan emosional. Hal ini memperlihatkan bahwa karya sastra keagamaan tradisional dapat menjadi rujukan konseptual dalam pembentukan karakter generasi muda yang berakhlak karimah dan beridentitas kebangsaan.

---

<sup>43</sup> Samani and Hariyanto, *Konsep Dan Model Pendidikan Karakter*.

<sup>44</sup> UNESCO, "Recommendation on Adult Learning and Education" (Paris: United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization (UNESCO), 2015), <https://www.unesco.org/en/legal-affairs/recommendation-adult-learning-and-education>.

<sup>45</sup> Lickona, *Educating for Character : How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*.

<sup>46</sup> Imam Muttaqin, Miftakhul Munir, and Dwi Novianti Ramadhani, "Implementasi Amalan Dzikir Asmaul Husna Dalam Pembentukan Kontrol Diri Siswa Di SMAN 4 Pasuruan," *Jurnal Pendidikan Islam* 11, no. 1 (April 21, 2025): 1-15, <https://doi.org/10.37286/ojs.v11i1.265>.

Secara teoretis, hasil penelitian ini menegaskan relevansi nilai-nilai karakter dalam *Ngudi Susilo* dengan paradigma pendidikan abad ke-21 yang menekankan integritas, tanggung jawab, dan kolaborasi. Sementara secara praktis, ajaran KH. Bisri Mustofa dapat diimplementasikan melalui pembelajaran kontekstual, keteladanan guru, serta integrasi nilai-nilai karakter dalam kurikulum pendidikan Islam maupun nasional. Kitab *Ngudi Susilo* tidak hanya berfungsi sebagai teks keagamaan, tetapi juga sebagai pedoman etis dan moral yang mampu menjawab tantangan degradasi karakter di era modern, serta menjadi landasan bagi pembentukan generasi yang religius, beradab, dan berkepribadian Indonesia.

## DAFTAR PUSTAKA

- Al-Ghazali, Abu Hamid Muhammad ibn Muhammad. *Ihya' 'Ulum al-Din*. Kairo: Dar al-Ma'rifah, 1105.
- Diener, Ed, Richard E Lucas, and Shigehiro Oishi. "Advances and Open Questions in the Science of Subjective Well-Being." *Collabra: Psychology* 4, no. 1 (2018): 15-78. <https://doi.org/10.1525/collabra.115>.
- Fitriana, Nur Hana, and Raden Roro Nanik Setyowati. "Respon Peserta Didik Reguler Tentang Keberadaan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) Di SMP Negeri 29 Surabaya." *Kajian Moral Dan Kewarganegaraan* 7, no. 3 SE-Articles (November 21, 2019). <https://doi.org/10.26740/kmkn.v7n3.p%p>.
- Goleman, Daniel. *Emotional Intelligence*. New York: Bantam Books, 2006.
- Iin Suriya Ningsih, Srinanda Srinanda, and Eko Nursalim. "Strategi Pembelajaran Kitab Ta'lim Muta'allim Dalam Pembentukan Karakter Santri." *Pragmatik : Jurnal Rumpun Ilmu Bahasa Dan Pendidikan* 2, no. 1 (December 15, 2023): 45-57. <https://doi.org/10.61132/pragmatik.v2i1.155>.
- Indonesia, Presiden Republik. Peraturan Presiden (Perpres) Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter (2017).
- Kuswaya, Adang. "Misinterpretation of Patience: An Analytical Study of Nerimo Concept within the Indonesian Muslim Society." *Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies* 10, no. 1 (May 29, 2020): 153-76. <https://doi.org/10.18326/ijims.v10i1.153-176>.
- Lickona, Thomas. *Educating for Character : How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam, 2008.
- Lickona, Thomas. "Eleven Principles of Effective Character Education." *Journal of Moral Education* 25, no. 1 (1996): 93-100.
- Masnur Muslich. *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Edited by Bumi Aksara, 2022.
- Miles, Matthew B., A. Michael Huberman, and Johnny Saldana. *Qualitative Data Analysis*. 3rd ed. Los Angeles: Sage Publication, 2019.
- Munastiwi, Erni, Bahbibah Rahmatullah, and Marpuah. "The Impact of Islamic Religious Education on the Development of Early Childhood Religious and Moral Values During the COVID-19 Pandemic in Indonesia and Malaysia." *Jurnal Pendidikan Islam* 10, no. 1 (June 17, 2021): 49-66. <https://doi.org/10.14421/jpi.2021.101.49-66>.

- Muttaqin, Imam, Miftakhul Munir, and Dwi Novianti Ramadhani. "Implementasi Amalan Dzikir Asmaul Husna Dalam Pembentukan Kontrol Diri Siswa Di SMAN 4 Pasuruan." *Jurnal Pendidikan Islam* 11, no. 1 (April 21, 2025): 1-15. <https://doi.org/10.37286/ojs.v11i1.265>.
- Negara, Achmad Husaen Sastra. "Religious Character as the Main Base of Education in Indonesia." In *Proceedings of the 1st Borobudur International Symposium on Humanities, Economics and Social Sciences (BIS-HESS 2019)*. Paris, France: Atlantis Press, 2020. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.200529.055>.
- Noddings, Nel. *Caring: A Relational Approach to Ethics and Moral Education*. Berkeley, CA: University of California Press, 2013.
- Oson, Adebayo. "Role of Symbolism in Reader Understanding and Interpretation in Nigeria." *American Journal of Literature Studies* 3, no. 1 (May 13, 2024): 1-11. <https://doi.org/10.47672/ajls.2022>.
- Permendikbud No. 20 Tahun 2018 tentang Penguatan Pendidikan Karakter Pada Satuan Pendidikan Formal. Accessed October 25, 2025. <https://peraturan.bpk.go.id/Details/138192/permendikbud-no-20-tahun-2018>.
- Piaget, Jean. *The Moral Judgment of the Child*. London: Kegan Paul, Trench, Trubner & Co. Ltd., 1932.
- Rahman, Fitri Aulia, Miftakhul Rohmah, Sentit Rustiani, Icha Yuniaris Fatmawati, Novem Alisda, and Dewi Sofianatul. "Pendidikan Karakter Dalam Era Digital : Bagaimana Teknologi Mempengaruhi Pembentukan Moral Dan Etika Metode Penelitian Yang Relevan Dengan Penelitian Yang Berjudul " Pendidikan Karakter Dalam Era Digital : Bagaimana Teknologi Mempengaruhi Pembentukan Mora " 1, no. 6 (2023).
- Rahmawati, Amalia, Fitri Wahyuni, and Nanik Setyowati. "Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Kitab Asy'ir Ngudi Susilo Karya KH. Bisri Musthofa." *Institut Sunan Giri Ponorogo (INSURI), Indonesia, Ameliarahma050@gmail.Com* 2, no. 1 (2023): 176-96.
- Rohinah M. Noor ; editor Nur Hidayah. *Pendidikan Karakter Berbasis Sastra : Solusi Pendidikan Moral Yang Efektif /*. Edited by 2011 Yogyakarta : Ar-ruzz Media, 2011.
- Samani, Muchlas, and Hariyanto. *Konsep Dan Model Pendidikan Karakter*. 2nd ed. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012.
- Santoso, Panggah. *NILAI – NILAI PENDIDIKAN K ARAKTER DALAM KITAB SYI ' IR NGUDI SUSILO KARYA KH. BISRI MUSTOFA*. semarang: UIN WALISONGO, 2021.
- Seftha Maldi, Alfi Julizun Azwar, and Deddy Ilyas. "Konsep Qana'ah Perspektif Hamka Dalam Mengatasi Stres Di Era Milenial." *Journal of Religion and Social Community | E-ISSN : 3064-0326* 1, no. 3 (February 7, 2025): 160-68. <https://doi.org/10.62379/jrsc.v1i3.259>.
- Sumadi Suryabrata. *Metodologi Penelitian / Sumadi Suryabrata*. Edited by Jakarta : : Rajawali. Ed. 2, Cet. Jakarta, 2014.
- Tilaar, H A R, Jimmi Ph. Paat, and Lody Paat. *Pedagogik Kritis: Perkembangan, Substansi, Dan Perkembangannya Di Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta, 2011.
- UNESCO. "Recommendation on Adult Learning and Education." Paris: United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization (UNESCO), 2015.

<https://www.unesco.org/en/legal-affairs/recommendation-adult-learning-and-education>.

Villamin, Princess, Violeta Lopez, Deependra Kaji Thapa, and Michelle Cleary. "A Worked Example of Qualitative Descriptive Design: A Step-by-Step Guide for Novice and Early Career Researchers." *Journal of Advanced Nursing* 81, no. 8 (August 9, 2025): 5181-95. <https://doi.org/10.1111/jan.16481>.

Yunita, Norma. "The Impact of Advances in Science and Technology on The Moral and Spiritual Intelligence of Student in The Era of Globalization." *Indonesian Journal of Islamic Education and Local Culture* 2, no. 2 (October 30, 2024). <https://doi.org/10.22437/ijielc.v2i2.34708>.

Zubaedi. *Strategi Taktis Pendidikan Karakter (Untuk Paud & Sekolah)*. Depok: Rajagrafindo Persada, 2017. <https://books.google.co.id/books?id=ct7gzwEACAAJ>.